

# Kuasa Kolase dalam Ekologi Estetika Postmodern<sup>1</sup>

Nandang Gumelar Wahyudi  
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung  
Jalan Buah Batu No. 212 Bandung

## ABSTRACT

*Nowadays, in the field of art, talking about (art) collage is more than just a technical matter to attach various other elements - beyond the conventions of painting - on a piece of canvas. It is more than the project that Picasso and Braque have been started in the exploration of experimental cubism to have the new visual images. Collage today is not merely an expression of rebellion as Kurt Schwitters, Raul Hausmann or Hannah Hoch did in the spirit of anti-art that developed in Dada. Nowadays, Collage even transcends the iconic composition prowess ad world of Richard Hamilton or Eduardo Paolozzi in pop-art. Thus, Collage in the art map inside postmodern era could be some sort of perspective, a way of thinking and looking, spirit, or footing ("blue-print")/concept, even the idea of itself. Collage is probably a vast stretch of landscape civilization that celebrates itself among history, knowledge, technology, gaming, market, hospital, war, television and popular culture fanfare. Collage today are the images that were lined-piled around us as a reality that is layered, that seemed real and visible in everyday life - and we're in it as an inevitable part of the composition of the layers inside collage umpteenth great life.*

*Keywords: art, collage, popular culture, postmodern*

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi berkesenian memungkinkan memiliki daya tawar untuk mengembangkan teknik berkesenian yang berangkat dari gaya (*style*) sebagai sebuah sistem ekspresi. Teknik kolase, salah satunya, adalah teknik penciptaan karya yang diasumsikan dekat dengan budaya populer, karena ia cenderung meminjam *zeitgeist* atau "*spirit of the age*" semangat di zamannya. Teknik kolase dalam penciptaan karya seni rupa kemudian menjadi "*the constant form*", sebuah kualitas ekspresi dalam seni yang bersifat personal. Ia diposisikan menjadi bagian dari "*idiom*" dalam bentuk wujud karya seni rupa dua dimensi yang mengorganisasikan beragam elemen sebagai kesatuan karya seni. Teknik kolase, seolah-olah meminjam spirit dari aliran Dadaisme dan *Pop Art* dalam upayanya

memproduksi tanda untuk mereproduksi makna dari 'realitas'.

Feldman (1967:308) menjelaskan jika teknologi baru dalam bidang komunikasi dengan ditemukannya kertas dan alat cetak oleh Gutenberg (1450) di Jerman, maka seni rupa (seni lukis) dimulai dengan penemuan cat minyak dan kanvas pada abad ke-15 di daerah Flam Belanda, telah mengubah seluruh persepsi seniman dalam melukis. Sebelumnya mereka mempergunakan teknik lukis tempera atau *fresco* untuk melukis dinding sebagai kanvasnya. Selanjutnya ia menjelaskan adanya eksperimen dan penemuan teknik kolase, atau *coller* (bahasa Perancis = lem/merekat) yang mengubah cara melukis orang Eropa. Kemudian di zaman kubisme, mengubah cara pandang melukis tradisional (konvensi) teknik cat minyak; yang semata bertujuan imitatif (meniru alam). Menurut Kamus *Modern art, A Co-*

*llins—Larousse Concise Encyclopedia*, kolase (*collage: cut and paste*) adalah sebuah cabang dari seni rupa yang meliputi kegiatan menempel potongan-potongan kertas atau material lain untuk membentuk sebuah gambar atau rancangan tertentu.

Pada awal abad ke-20 kolase telah menjadi bagian dari sejarah seni rupa modern yang ditandai dengan penemuan pertamanya pada eksperimen Pablo Picasso bersama Georges Braque dalam Kubisme. Kolase terus berkembang seiring berjalannya waktu, mulai dari Futurisme di Italia (1915), gerakan Dadaisme di Swiss (1916-1924), Surealisme di Perancis (1920), Konstruktivisme di Rusia (1924) kemudian kolase muncul kembali dengan wajahnya yang lain pada era *Pop Art* dan *Neo-Dada* di Inggris dan Amerika sekira tahun 1950-1960-an. Selanjutnya hingga saat ini seni kolase banyak diminati dan digunakan oleh para pelaku seni rupa dengan berbagai ragam perkembangannya.

Sebenarnya teknik kolase setelah era Kubisme Picasso baru muncul secara lebih jelas, tegas, demonstratif dan bahkan dominan ada pada Gerakan Dadaisme yang lahir di Zurich - Swiss di tengah situasi berkecamuknya Perang Dunia I. Aliran seni ini menolak cara berpikir "seni adalah sesuatu yang tinggi, mahal, serius, *complicated* dan eksklusif." Mereka menolak *frame* berpikir tersebut karena seni semacam itu adalah milik kaum borjouis yang memiliki estetika semu. Penggunaan media-media asing di luar dari materi konvensional lukisan ini pada masa-masa awal penerapannya menimbulkan banyak kritik dan kontroversi. Hal ini juga yang menyebabkan seniman-seniman Dada justru memanfaatkan teknik kolase ini sebagai senjata dari ekspresi pemberontakannya yang melahirkan karya-karya seni yang antiseni.

Kolase setelah gerakan Dada, secara perlahan mengalami kemunduran. Setelah mengalami mati suri beberapa tahun lamanya, akhirnya kolase muncul lagi pada tahun

1950-an seiring dengan permulaan lahirnya gerakan *Pop Art* di Inggris dan kemudian menyebar ke Amerika. *Pop Art* merupakan sebuah bentuk seni yang mencerminkan kembali realitas material kehidupan keseharian dari rakyat. Kolase pada *Pop Art* lebih difokuskan pada tema dan teknik yang diambil dari budaya massa populer, berasal dari kegiatan visual dan kenikmatan orang pada media seperti iklan, televisi, benda budaya duniawi, majalah dan buku komik. Tujuannya adalah untuk menantang tradisi (*modern art*), dan diasumsikan bahwa unsur-unsur visual dari media massa dan budaya populer dapat dianggap sebagai karya seni rupa. *Pop Art* bergantung pada penggalan materi dari konteks dan mengisolasi "keterkaitannya yang mapan" dengan tema kehidupan lain untuk kontemplasi. Gerakan seni ini dianggap sebagai reaksi terhadap ide-ide Abstrak Ekspresionisme Amerika. *Pop Art* menjadi ruang untuk merepresentasikan budaya populer dalam seni, warnawarnanya mengacu pada budaya populer menekankan kedangkalan apa pun dalam unsur budaya apa pun dan biasanya melalui penggunaan ironi. Gerakan *Pop Art* menggantikan unsur-unsur destruktif, satir dan anarkis dari gerakan Dada yang berkonsentrasi pada politik anti-perang dan menolak standar yang berlaku dalam seni dengan menciptakan karya antiseni, sementara *Pop Art* memiliki penghormatan terhadap konsumerisme dan budaya populer.

Seniman Pablo Picasso, Georges Braque, Hannah Hoch, Kurt Schwitters, Marcel Duchamp, Raoul Hausmann, Max Ernst, Henri Matisse, Jasper Johns, Peter Blake, Eduardo Paolozzi, Robert Rauschenberg serta Richard Hamilton adalah beberapa nama saja dari banyaknya seniman yang terkenal pada masa itu dengan karyanya yang sering menggunakan teknik kolase dengan beragam pendekatan, baik teknik maupun tema. Teknik Kolase inilah yang kemudian menjadi salah satu penanda penting sebagai benang merah yang mampu me-

nyambungkan fenomena kedua gerakan tersebut dan memberi pengaruhnya yang kuat pada gerakan seni selanjutnya, seakan mendorong lahirnya teknik-teknik baru dalam penciptaan karya-karya seni rupa seperti *mix-media*, *combine painting*, *assemblage*, *readymades (found-object)*, *brikolase*, *art-installation*, *new media-art* dan sebagainya. Proses panjang ini sekaligus mengantarnya pada suatu asumsi, bahwa kemungkinan-kemungkinan kreatif yang dapat tercipta ketika bekerja dengan menggunakan teknik kolase adalah tak terbatas.

Pertanyaannya kemudian, bagaimana posisi seni kolase di tengah pusaran gejala postmodern saat ini, termasuk di dalamnya adalah budaya populer? Adakah kemungkinan relasi terkait seni kolase dalam bahasa estetika postmodern? Artikel ini merupakan sebagian dari landasan konseptual sebagai pijakan dan penguatan awal atau pra-konsep penulis dalam rencana proses penciptaan karya seni rupa dengan menggunakan teknik kolase yang mengacu pada tema-tema budaya populer. Maka dari itu, pemaparan artikel ini diharapkan sebagai media untuk menguji hipotesis awal sekaligus menghimpun pengetahuan yang lain sebagai penguatan landasan konseptual pada proses penciptaan karya nantinya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Budaya Populer dan Lahan Inspirasi Kolase

Tumbuhnya budaya populer merupakan salah satu fenomena penting yang turut menandai lahirnya era postmodern. Sebagai semangat zaman baru, budaya massa dan budaya populer pun membawakan nilai-nilai baru, kegairahan baru dan etos kerja baru. Lebih dari era sebelumnya, realitas kehidupan masyarakat dewasa ini seolah telah mengalami lompatan peradaban yang jauh ke depan dalam waktu yang singkat meninggalkan tatanan peradaban

sebelumnya. Era postmodern adalah kurun sejarah yang memuja bentuk dan penampakan ketimbang kedalaman, merayakan kebebasan, permainan dan kenikmatan ketimbang kekhusukan, serta mengejar keuntungan ketimbang kemanfaatan. Tak heran bila dalam masyarakat yang dihidupi budaya massa dan budaya populer dalam masyarakat konsumen tumbuh simbol-simbol dan aktivitas kebudayaan baru. Televisi, iklan, mall, video game, kartun, komik, pusat kebugaran, kursus kecantikan, cat rambut, operasi plastik, alis palsu, *facial cream*, *body building*, salon mobil sampai senam seks dan sederet ikon gaya hidup adalah kosakata baru budaya massa dan budaya populer. Dalam realitas kebudayaan di mana konsumsi mengalahkan produksi, nilai-tanda dan nilai-simbol mengalahkan nilai-guna dan nilai-tukar, penampilan menjadi tujuan, tuntutan mengejar keuntungan adalah satu-satunya pegangan, maka tak pelak, budaya massa dan budaya populer adalah jawabannya.

Saat ini, budaya massa dan budaya populer telah menjadi bagian ekonomi politik kapitalisme yang dituntun oleh prinsip kemajuan, keuntungan dan perluasan produksi. Segala sesuatu disulap menjadi budaya massa dan budaya populer demi tujuan memperbesar keuntungan. Budaya massa dipahami sebagai budaya populer yang diproduksi melalui teknik produksi massal dan diproduksi demi keuntungan. Budaya massa adalah budaya komersial, produk massal untuk pasar massal. Budaya massa, dengan demikian tidak lain dari metamorfosa komoditi dalam bentuknya yang lebih canggih, lebih halus dan lebih memikat (Strinati, 1995:10).

Sebagai akibat dari perubahan ini, terjadi erosi dan kegoncangan struktur nilai sosial masyarakat, luruhnya ikatan sosial dalam komunitas pedesaan, turunnya status agama dan merebaknya proses sekularisasi serta diabaikannya nilai-nilai moral (Strinati, 1995:6). Dalam kondisi ketika ti-

dak ada lagi kepastian psikologis, moral dan sosial demikian, individu membutuhkan acuan moralitas baru. Peran inilah yang diisi oleh budaya massa dan budaya populer, sebagai pemberi pegangan nilai moral dan sosial dalam masyarakat. Budaya massa dan budaya populer tidak lagi dipandang sebagai budaya rendah, melainkan sebaliknya, budaya dominan yang diterima, didengar dan diikuti secara luas dalam realitas masyarakat dewasa ini.

Sekilas paparan di atas mencoba menawarkan gambaran bahwa budaya populer merupakan kumpulan gagasan-gagasan, perspektif-perspektif, sikap-sikap, dan fenomena-fenomena lain yang dianggap sebagai sebuah kesepakatan atau konsensus informal dalam sebuah kebudayaan arus utama pada akhir abad kedua puluh hingga abad kedua puluh satu. Plural, pragmatis, kaburnya batasan (relatif), pencampuran (eklektik-*hybrid*), materialistik, hedonistik, banal, seragam, kesementaraan, instan, konsumtif, sekuler, menghibur (*entertainment*), massal, manipulatif, fragmentatif, dan sebagainya adalah beberapa kecenderungan khas yang menjadi karakteristik atau ciri-ciri umum dalam budaya populer yang sering muncul, baik sebagai bagian dari perdebatan wacananya maupun di tataran kebudayaan sehari-hari sebagai peristiwa kekinian berlabelkan postmodern.

Budaya populer adalah budaya visual. Segala yang tampak di permukaan, fisik dan kasat mata menjadi bagian yang tak terelakan untuk dieksploitasi habis-habisan dan menjadi 'dagangan' utama pasar global secara besar-besaran. Salah satu yang menonjol dan memberi pengaruh besar adalah media masa: televisi, film, iklan, majalah, buku-buku dan sebagainya. Media ini dengan prinsip bujuk-rayunya (*seduction*) menjadi kiblat utama gaya hidup dan artefak paling konkret dari budaya populer. Dalam kaitannya dengan proses penciptaan karya seni kolase, media ini pulalah (terutama media cetak) yang menjadi

ladang inspirasi yang menyoroti ihwal gaya hidup sebagai tema utamanya.

### Postmodernisme dalam Koridor Kolase

Postmodernisme pada awalnya adalah wacana kesadaran dalam konsep akademis di kalangan intelektual yang mencoba mempertanyakan kembali batas-batas, implikasi dan realisasi dari asumsi-asumsi modernisme; kegairahan untuk memperluas cakrawala estetika, tanda dan kode seni modern. Postmodern menyoroti wacana kebudayaan dunia yang ditandai dengan kejayaan kapitalisme lanjut, teknologi secara masif dan penyebaran informasi, meledaknya konsumerisme, lahirnya realitas semu, dunia hiper-realitas dan simulasi, serta bergesernya nilai-guna dan nilai-tukar menjadi nilai-tanda dan nilai-simbol. Serangkaian kesadaran dan keyakinan baru ini pada akhirnya mencakup berbagai bidang kehidupan.

Secara historis, kemunculan *postmodernisme* bisa dilacak lebih jauh ke alur sejarah yang bermula dari benih-benih kekecewaan terhadap modernism pada tahun 1950-an dalam dunia sastra. Charles Olson, seorang penyair Amerika, menggunakannya untuk menyebut gerakan anti-modernisme dan anti-rasionalitas modern dalam dunia puisi kontemporer Amerika (Bertens, 1995:20). Gerakan anti-modernisme, yang dipelopori oleh John Cage, Robert Rauschenberg, Merce Cunningham, ini adalah gerakan yang mencoba membangun kesadaran untuk keluar dari kungkungan dan kuasa rasionalitas seni modern. Para seniman dan penyair saat itu mulai merasa jenuh berada dalam ketertutupan dan kekakuan rasionalitas dunia modern. Dalam tulisannya *Human Universe* (1951), Olson menyatakan bahwa dunia kebudayaan Barat, karena orientasi ontologisnya yang membabi-butakan terhadap rasionalitas modern, telah menyebabkan hilangnya otentisitas kehidupan dan kesejatan pengalaman manusia. Sebagai aki-

batnya manusia tidak lagi mampu mengalami dan menghayati kekayaan realitas kehidupan dengan segenap keunikannya masing-masing (Bertens, 1995:21). Hal yang ada hanyalah sebuah realitas tunggal yang monolitik, dogmatis, dan ideologis sebagai pandangan rasionalitas modern yang seolah menjunjung tinggi universalitas, subjek transenden, ego individual, dan merayakan otentisitas kehidupan. Sebaliknya, gerakan anti-modernisme menyatakan sikap penolakannya terhadap semua itu dan hendak mencoba melawan keangkuhan nilai dan estetika seni modern.

Dalam rentang waktu tahun 1960 -1970-an, dunia arsitektur mulai dipengaruhi perbincangan mengenai *postmodernisme*. Diruntuhkannya bangunan Pruitt Igoe, St. Louis, Missouri, yang memiliki konsep arsitektur modern (arus arsitektur *International Style* yang dipelopori Mies van der Rohe) dengan karakter ruang iso-tropis, homogen, monoton, anti-ornamen, anti-metafor, anti-humor, mono-simbolik, dan berestetika mesin sekaligus menandai kematian era arsitektur modern dan segera lahirnya sebuah era baru: era arsitektur postmodern. Arsitektur postmodern, yang disuarakan oleh Charles Jenks, Heinrich Klotz dan Robert Venturi, hanyalah salah satu interpretasi wacana estetis-filosofis yang saat itu sedang membentuk dirinya sebagai bagian dari benih lahirnya *postmodernisme*. Hancurnya bangunan Pruitt-Igoe pada 15 Juli 1972 ini sering dianggap sebagai simbol berakhirnya konsep modernisme dan menandai lahirnya *postmodernisme*.

Wacana *postmodernisme* dalam dunia seni rupa sering dikaitkan dengan embrionya yang berasal dari gerakan seni *Dada* yang menolak estetika seni modern dan memunculkan seni yang antiseni yang banyak menghadirkan penggunaan teknik kolase serta barang jadi (*readymade*) pada karya-karyanya di sekitar tahun 1920-an. Salah satu yang kerap dijadikan rujukan terdapat nama Kurt Schwitters dengan konsep ko-

lase tumbuhnya dalam seri 'Merz' 1920-an, Marcel Duchamp dengan *readymade*-nya berjudul 'Fountain' (1917) berupa porselin Urinoir. Gerakan seni *Dada* ini berdampak jauh ke depan sampai sekira tahun 1950-1960-an memengaruhi kemunculan gerakan seni *Pop Art* dan *Neo-Dada* atau *Fluxus*. Beberapa nama seniman yang muncul saat itu dengan karya-karyanya yang terkenal di antaranya, Richard Hamilton dengan kolase 'Just what is it that makes today's homes so different, so appealing?' (1956), Robert Rauschenberg dengan 'combine painting' pada 'Canyon' (1959), dan Andy Warhol dengan teknik reproduksi dalam kaleng 'Soup Campbell's' (1962).

Namun pemikiran *postmoderenisme* dalam konteks seni rupa secara filosofis baru dinyatakan oleh Arthur Danto dalam "The End of Art", mengiringi pameran "Brillo Box"-nya - Andy Warhol (1964). Pernyataan filosofis "berakhirnya seni" itu, pada tataran konsep, menandai berakhirnya seni rupa (*mainstream moderenisme*), sehingga mempersuasi lahirnya era seni rupa baru dengan paradigma postmoderen.

### **Kuasa Kolase dalam Ekologi Estetika Postmodern**

Ciri utama budaya postmodern adalah plural. Untuk merayakan pluralisme ini, para seniman postmodern bebas mencampurkan berbagai komponen yang saling bertentangan menjadi sebuah karya seni. Teknik seni yang demikian bukan hanya merayakan pluralisme, tetapi merupakan reaksi penolakan terhadap dominasi rasio melalui cara yang ironis. Buah karya postmodernisme menyuguhkan ambigu. Postmodernisme memberi peluang pada campuran antara macam-macam gaya dan tradisi masa lalu. Postmoderenisme dalam ambiguitas penolakannya terhadap prinsip-prinsip modernisme adalah kelanjutan dari modernisme, namun di sisi lain sekaligus melampaui modernisme. Ciri khas karya-

karyanya adalah bermakna ganda (*double code*), ironi, banyaknya tema dan gaya, atau meleburnya banyak gaya dalam satu karya, sarat konflik, dan terpecahnya berbagai tradisi, karena heterogenitas sangat memadai bagi pluralisme (Jencks, 1989:7).

Rangkaian dari kekhasan semangat postmodern seolah selaras dengan salah satu teknik campuran yang sering digunakan dalam seni yaitu kolase. Kolase menawarkan suatu cara yang alamiah untuk mencampurkan bahan-bahan yang berbeda bahkan saling bertentangan dalam satu karya. Kolase menjadi wahana kritik posmoderen terhadap mitos seniman tunggal. Perluasan pada teknik kolase ada pada *combine painting* dan *mix-media* atau lebih jauh disebut *assemblage* berupa rakitan benda-benda bervolume (tiga dimensi) yang digabungkan menjadi karya seni. Teknik lainnya yang kemudian muncul adalah "*brikolase*", yaitu: prinsip yang diambil pada model keahlian pertukangan yang memungut dan mengumpulkan berbagai benda-benda apa adanya, dan lalu menyusunnya kembali - tanpa mengindahkan fungsi aslinya - menjadi karya baru dengan makna yang kontradiktif untuk menyampaikan pesan ironis bagi situasi masa kini.

Dalam postmodern menggunakan berbagai gaya mencerminkan suatu eklektisisme serta mekanisme *hybrid* yang diambil dari berbagai genre dan era dalam sejarah, meluruhkan keutuhan gaya-gaya dan melanggar batas historis. Gaya dan historis dibuat saling tumpang tindih dan mengaburkan orisinalitasnya. Pada dasarnya seni postmodern tidak eksklusif dan sempit tetapi berbauran (sintetis). Karya seni tersebut dengan bebas memasukkan berbagai macam kondisi, pengalaman, dan pengetahuan jauh melampaui objek yang ada. Karya ini tidak melukiskan pengalaman tunggal dan utuh. Justru yang hendak dicapai adalah keadaan seperti sebuah ensiklopedia, yaitu: masuknya jutaan elemen, penafsiran, dan respons (Fox, 1987:29-30).

Banyak seniman postmodern menggabungkan keanekaragaman dengan teknik pencampuradukan. Seperti kita ketahui kolase merupakan teknik yang mereka sukai di era ini. Kenyataannya, Jacques Derrida (dijuluki "Aristoteles tukang campur") menegaskan kolase sebagai bentuk utama dari wacana postmodern. Perlahan namun pasti, kolase menarik para pecinta seni ke dalam makna yang dihasilkan kolase tersebut. Karena kolase selalu bersifat heterogen, maka makna yang dihasilkannya tidak mungkin tunggal dan stabil. Kolase menarik para pecinta seni untuk selalu memperoleh makna baru melalui aneka ragam komposisi di dalamnya. Segala campuran dan keanekaragaman itu tidak sekedar untuk menarik perhatian. Daya tarik sebenarnya tidak sedangkal itu, namun jauh lebih dalam. Ini merupakan bagian dari sikap postmodern, yaitu: menantang kekuatan modernisme yang ada dalam berbagai lembaga, tradisi, dan aturan. Seniman postmodern tidak suka kepada pengagung-agungan seorang seniman modern karena kemurnian hasil karyanya. Mereka tidak suka kepada apa yang disebut "*stylistic integrity*" (integritas gaya). Bagi mereka, tidak ada hasil karya seni yang tunggal. Mereka sengaja menggunakan metode pinjaman dari hasil karya lain, kutipan, petikan, kumpulan, dan pengulangan dari karya-karya yang ada. bagi mereka, "seniman tunggal yang menghasilkan karya tunggal" hanyalah dongeng belaka (<https://serbasejarah.wordpress.com/postmodern.doc/21/05/2016>).

Wacana estetika postmodern, lebih jauh menurut Baudrillard, kini tak lebih sebagai sebuah wacana, di mana realitas telah kehilangan dimensi kerahasiaannya; sebatang tubuh telah kehilangan dimensi seksualnya; sebuah informasi telah kehilangan dimensi maknanya; dan sebuah karya seni telah kehilangan dimensi auranya. Segala wacana termasuk wacana seni kini tengah berupaya mencari jalannya sendiri-sendiri untuk menghindarkan diri dari dialektika

makna, dari dialektika komunikasi dan proses sosialisasi. Wacana estetik seni kini menceburkan dirinya ke dalam hutan rimba citra-citra dan tanda-tanda yang tanpa batas, dengan cara menghancurkan makna-makna, mengikuti batas ekstremnya, atau dengan menyajikan dimensi-dimensi yang selama ini tabu, kecabulan dan imoralitasnya. Estetika dalam wacana postmodern tidak lagi membedakan mana yang indah, mana yang jelek; mana yang bermoral, mana yang amoral. Secara ekstrem, dapat dikatakan bahwa wacana estetika *postmodern* kini justru mencari yang terjelek di antara yang jelek. Estetika *postmodern* juga tidak lagi membedakan mana yang kelihatan, mana yang tersembunyi. Estetika *postmodern* mencari yang lebih tersembunyi di antara yang paling tersembunyi (Baudrillard, 1988:185).

Dalam kaitannya dengan model wacana seni postmodern inilah pada gilirannya berkembang bahasa estetik postmodernisme yang khas dan unik. Bahasa estetik seni postmodern yang tampil dalam tanda-tanda dan makna-makna seni bersifat tidak stabil, mendua dan plural, disebabkan oleh diutamakannya permainan tanda, keterpesonaan pada penampakan dan diferensiasi, ketimbang makna-makna ideologis yang bersifat stabil dan abadi. Berikut ini beberapa bentuk bahasa estetik seni *postmodernisme* yang dominan dalam praktik-praktik penciptaan karya seni dewasa ini (Piliang, 1998:307).

**1. Pastiche.** Sebagai karya yang mengandung unsur pinjaman, pastiche mempunyai konotasi negatif sebagai praktik penciptaan yang miskin orisinalitas. Pastiche mengimitasi karya masa lalu dalam kerangka menghargai dan mengapresiasinya tanpa beban kritik. Menurut Linda Hutcheon, pastiche adalah bentuk imitasi murni, tanpa pretensi politis. Pastiche mengambil pelbagai gaya dan bentuk dari pelbagai keping sejarah, mencabut dari semangat zamannya dan menempatkannya dalam konteks masa kini. Pastiche, mengutip Baudrillard, adalah titik balik sejarah. Sementara Fredrich Jameson secara metaforis menyebut pastiche sebagai penggunaan topeng sejarah, pengungkapan dalam bahasa yang telah mati.

**2. Parodi.** Hampir mirip dengan pastisch, hanya saja segala sesuatu yang diambilnya diimitasi sedemikian rupa untuk membuatnya bersifat humoristik atau bahkan absurd. Efek-efek kelucuan atau absurditas dihasilkan dari distorsi atau plesetan ungkapan. Peniruan ini bersifat ironis dan kritis, bahkan politis dan ideologis. Parodi adalah sebuah relasi bentuk atau struktur antara dua teks. Teks baru dihasilkan dalam kaitan politisnya dengan teks rujukan yang bersifat serius. Parodi dalam postmodernisme, mengutip Linda Hutcheon, merupakan suatu wacana untuk mempertanyakan kembali subjek pencipta sebagai satu-satunya sumber makna. Ia menyiratkan suatu



Gambar 1

Karya Amy Walker, Keiichi Tanaami dan Mick Porez

Sumber: <http://www.saatchiart.com/account/artworks/3206/05/05/2016>



Gambar 2  
Karya Barry Kite  
Sumber: <http://aberrantart.com/16/05/2016>

upaya dialog dengan sejarah dan membangun masa kini dengan merujuk pada seperangkat tanda dengan pretensi ideologis.

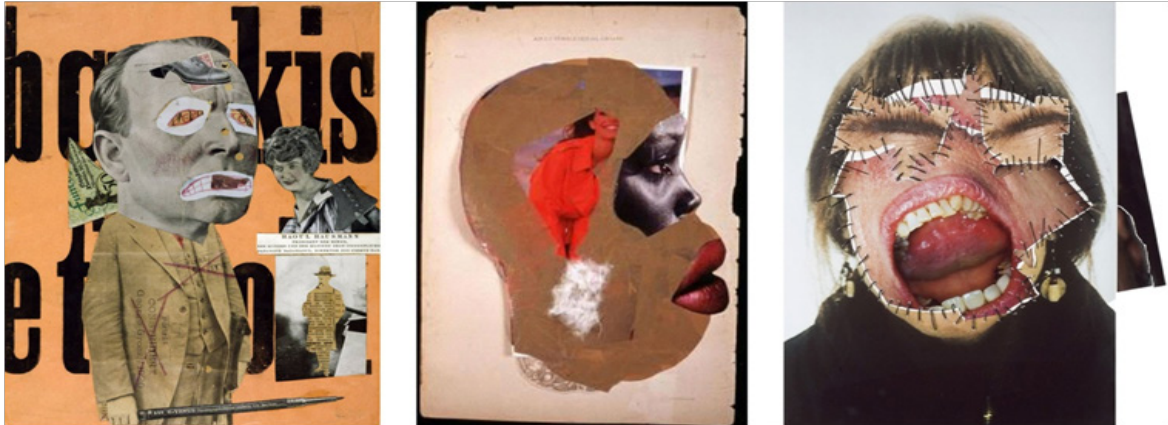
**3. Kitsch.** Berakar dari bahasa Jerman '*verkitschen*' (membuat jadi murahan), kitschen secara literal berarti memungut sampah dari jalan. Istilah kitsch sering ditafsirkan sebagai sampah artistik, atau didefinisikan sebagai selera rendah (*bad taste*). Di dalam *The Concise Oxford Dictionary of Literary Terms* (1990), kitsch didefinisikan sebagai jenis seni palsu (*pseudo art*) yang murahan dan tanpa selera. Strategi kitsch menyimulasikan dan mengopi elemen-elemen gaya dari seni tinggi atau sebaliknya dari objek sehari-hari untuk kepentingannya sendiri, yang produknya didasarkan pada semangat memasak atau mendemitologisasi seni tinggi. Menurut Greenberg, kitsch pada awalnya memang sangat didorong oleh semangat reproduksi, sebagai akibat berkembangnya teknologi produksi, konsumsi, dan komunikasi massa. Kitsch menggunakan *kebanal-an* dan produk konsumen sebagai bahan baku reproduksi ikonik seni. Estetika visual dalam kitsch menawarkan fantasi, ilusi, sekaligus realitas yang satir karena melalui teknik kolase, objek yang diamati menjadi "seolah-olah gampang" dalam penyampaiannya, sebuah parodi subkultur yang

didekonstruksi, menekankan pada kritik, sindiran, kecaman, sebagai ungkapan rasa tidak puas atau sekedar menggali rasa humor dari objek rujukan yang bersifat serius dan "mapan". Teknik kolase, dalam kitsch merupakan penandaan era budaya populer melalui permainan tanda yang diproduksi dan direproduksi sebagai sesuatu yang anti-kemapanan, menegasi keseragaman yang berusaha dibangun oleh budaya populer.

**4. Camp.** Camp adalah model estetisisme yang bukan dalam pengertian keindahan, akan tetapi dalam pengertian keartifisialan dan pengayaan (*stylization*). Camp sering menekankan dekorasi, tekstur, permukaan sensual dan gaya dengan mengorbankan isi. Camp juga menolak pembedaan seksual dan merayakan bentuk androgini dan *perversi*, yakni peleburan gaya dan citra seksual yang tak jelas rujukannya. Camp dicirikan oleh upaya melakukan sesuatu yang luar biasa, menjadi berlebihan, spesial, atau glamour. Camp menjadikan prinsip artifisialitas sebagai ideal proses penciptaan seni. Camp dengan kata lain, adalah suatu bentuk *dandyism* dan karenanya menjunjung tinggi kevlugaran.

**5. Schizophrenia.** Lacan mendefinisikan skizofrenia sebagai fenomena terputusnya rantai pertandaan, yaitu rangkaian sintagmatik penanda yang bertautan dan





Gambar 3

Karya John Heartfield, Wangechi Mutu dan Annegret Soltau  
Sumber: [www.sugarlift.com/.../18603059-a-brief-history-o.20/11/2015](http://www.sugarlift.com/.../18603059-a-brief-history-o.20/11/2015)

membentuk satu ungkapan atau makna. Bagi seorang skizofrenik, semua kata atau penanda dapat digunakan untuk menyatakan satu konsep atau petanda. Dengan demikian, persimpangsiuran kata atau penanda untuk menyatakan satu konsep dimungkinkan. Bahasa estetika skizofrenik, ditandai oleh kekacauan dan silang sengkabut pelbagai tanda, tumpang-tindihnya masa lalu, masa kini, dan masa depan dalam satu ruang seni yang sama.

Menjelajah pada perkembangan budaya populer dan perkembangan teknik kolase sebagai salah satu yang menjadi "artikulasi" atau "grammar" postmodernisme sangat terkait dengan prinsip *perversi* yang berawal dalam wacana seksual dan ternyata berkembang dalam model yang serupa di dalam dunia seni, yakni dalam

bentuk prinsip abnormalitas. Di dalam ruang *perversi-abnormalitas* seni, pemutarbalikan bahasa, pembajakan tanda, pembalikan norma, pelanggaran tabu, penopengan makna, menjadi seakan-akan normal disebabkan absennya hukum atau kode-kode yang ada.

Istilah *perversi*, sebenarnya berasal dari wacana seksualitas. Louise J. Kaplan, dalam bukunya "*Female Perversion*" (1991), menggunakan istilah *perversi* untuk menjelaskan fenomena penyimpangan dari norma dan praktik seksual yang normal, misalnya homoseksual, masokisme, sadisme, dan sebagainya. Namun dewasa ini di Barat istilah ini juga digunakan untuk menjelaskan fenomena estetik, khususnya seni postmodern. Kaplan menjelaskan bahwa tindak-tanduk yang tipikal disebut



Gambar 4

Karya Elliott Hundley dan Ryan McNamara  
Sumber: <http://www.modernmeditation.com/contemporary-art-collage.html/16/05/2016>



Gambar 5  
Karya Chambliss Giobbi  
Sumber: <http://www.saatchiart.com/account/artworks/3206/05/05/2016>

*perversi* adalah berupa pengembangan skenario di dalam gaya, tata cara dan penggunaan benda-benda yang *mengelabui* orang yang melihat yang nyata atau yang imajinatif tentang makna yang sebenarnya dari tindak-tanduk tersebut (Piliang, 1998:305).

Di dalam estetika *perversi-abnormalitas*, perusakan kode-kode yang ada sedikit berbeda dengan surealisme, yaitu melalui pembajakan, penyalahgunaan, atau penopengan tanda. Di dalam ruang *perversi*, dunia seni ditandai oleh objek-objek semu, seolah-olah, atau palsu: feminin palsu, seolah-olah klasik, maskulin semu, objek-objek yang disebut sebagai objek-objek postmodern. Model wacana seni simulasi dan hiper-realitas merupakan penjabaran pemikiran Baudrillard tentang karakteristik kebudayaan postmodern. Menurut Baudrillard, bersamaan dengan perkembangan kapitalisme lanjut yang pesat, penemuan pelbagai sarana teknologi informasi dan komunikasi yang canggih, berkembangnya budaya massa dan budaya populer, serta meluruhnya nilai dan paradigma modernisme, realitas kebudayaan kini tengah menuju ke ambang era postmodern, yang ditandai dengan fenomena-fenomena simulasi, simulacra, hiperrealitas, dominasi nilai-tanda dan nilai-simbol serta prinsip komunikasi bujuk-rayu (*seduction*). Dalam realitas seperti inilah lahir model wacana seni simulasi dan hiper-realitas. Baudrillard meng-

gambarkan realitas estetika postmodern ini sebagai: ekstasi, kecabulan, transparansi, fatal, fraktal, teror, keterpesonaan, dan hiper-realitas-simulasi. *Perversi-abnormalitas* sebagai salah satu model wacana dalam postmodern kemudian digunakan sebagai sandaran konsep sekaligus payung tematik dalam rencana penciptaan karya seni rupa dengan teknik kolase untuk menyoroti gejala-gejala khusus pada 'tubuh gaya hidup' dalam budaya populer masa kini.

## SIMPULAN

Seni kolase pada dasarnya tidak memiliki prosedur yang baku, tak ada aturan dan ketentuan yang khusus. Kolase senantiasa membuka dirinya, seolah menawarkan "kuasa" sepenuhnya kepada setiap subjek kreator untuk bermain dan memperlakukannya sekehendak hati. Hal menarik dari kolase adalah memungkinkannya kehadiran beragam benda-benda temuan (benda jadi) dari keseharian sebagai elemen visual dalam seni rupa sekaligus terbukanya peluang bagi teknik ungkap baru yang serba tak terduga.

Kehadiran dan pertemuan beragam benda-benda temuan inilah (nyaris tanpa batasan) – dengan atau tanpa melalui proses tertentu, misal: dipotong, digunting, dirobek, dicat, dan lain-lain, sesuai dengan "ide" yang diinginkan-yang kemudian akan menghasilkan

kan citraan visual dalam komposisi tertentu sebagai kesatuan karya. Segala yang tampak di permukaan dalam karya kolase adalah tanda, kode, yang memiliki makna dan karakter tertentu sesuai dengan kehadiran seluruh elemen kolase dalam sebuah karya.

Dari segi komposisi kebanyakan kolase menawarkan tampilan dengan karakter yang dinamis, di mana elemen-elemen objek perupaannya (garis, warna, bidang, tekstur, volume, dan lain-lain.) dibangun oleh dominasi elemen-elemen asalnya sebagai bawaan dari benda-benda temuan yang dihadirkan pada karya tersebut. Kehadiran berbagai elemen yang datang dari berbagai muasal, dengan karakter khasnya masing-masing, dan tentu saja dengan 'biografinya' (sejarah) sendiri-sendiri dalam satu karya kolase seringkali menciptakan komposisi yang kontras, ganjil, disharmoni bahkan tak jarang mengesankan panorama yang keos. Karya kolase menyediakan dirinya menjadi 'arena' untuk berbagai kondisi sehingga tampak segala hal berbaur, bertumpuk dan saling bertabrakan. Hal ini menyebabkan karya kolase seperti sebuah sirkuit yang rumit dan kompleks, lanskap dari situasi yang campuraduk. Kolase tidak hanya berhenti sebagai sebuah praktik seni rupa di tataran teknis semata dengan hasil akhir sebuah karya kasat mata berupa kolase itu sendiri. Kolase lebih jauh telah melampaui batasan teknis dan media yang dibuatnya sendiri.

Di era postmodern ini, seni kolase seakan menemukan momentumnya, membuka dirinya lebih besar, merentangkan kedua tangannya lebar-lebar dan seperti hendak merangkul segala kosa kata yang lahir sebagai fenomena khas dari ekologi estetika postmodernisme ini. *Pastisch, parody, kitsch, camp* dan *schizophrenic* kini telah berada dalam denyut dan geliat tubuh kolase.

#### Catatan Akhir

<sup>1</sup>Makalah disampaikan pada forum Gladi Nalar. Kerja sama Pascasarjana Institut Seni Budaya Indonesia Bandung dengan Program Stu-

di Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

#### Daftar Pustaka

- Bertens, Hans. 1995. *The Idea of The Postmodern: A History*. London: Routledge.
- Feldman E, B. 1967. *Art As Image and Idea*. New Jersey: Prentice Hall.
- Fox, Howard. 1987. *The Post-Avant- Garde: Painting in the Eighties*, ed. Charles Jencks. London: Academy Editions.
- Greenberg, Clement. 1958. *Collage, Art and Culture, substantially revised from an article in Art News*, September.
- Jencks, Charles. 1989. *What is Post-Modernisme?* New York: St Martin's Press.
- Leland, Nita Virginia Lee Williams. 1994. "One", *Creative Collage Techniques*. [s.l.]: North Light Books.
- Piliang, Yasraf Amir. 1998. *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Soedarso, Sp. 1990. *Sejarah Perkembangan Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sarana.
- Strinati, Dominic. 1995. *An Introduction to Theories of Popular Culture*. London: Routledge.
- Subandi, Idi Ibrahim. 1997. *Lifestyle Ecstasy; Kebudayaan Pop Dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Taylor, Brandon. 2005. *Collage: The Making of Modern art*. London & New York: Thames & Hudson.

#### webtografi:

<https://serbasejarah.wordpress.com/post/modern.doc.21/05/2016>

<http://www.artic.edu/aic/collections/exhibitions/VictPhotoColl/overview.15/11/2015>

<https://fordiletante.wordpress.com/2008/04/15/kebudayaan-postmodern-menu-rut-jean-baudrillard.17/11/2015>

<http://mavemagz.com/pop-art-desain-populer-yang-penuh-perjalanan.html.20/11/2015>

[http://wikisource.org/wiki/Dada\\_Manifesto.20/11/2015](http://wikisource.org/wiki/Dada_Manifesto.20/11/2015)

[www.sugarlift.com/-a-brief-history.20/11/2015](http://www.sugarlift.com/-a-brief-history.20/11/2015)

<http://www.saatchiart.com/account/artworks/3206/05/05/2016>

<http://www.modernedition.com/contemporary-art-collage.html/16/05/2016>

<http://aberrantart.com/16/05/2016>